



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



@ the Author(s) 2025

Volume 6 Number 4, Oct-Dec 2025

Submitted 3 July 2025

Revised 25 Aug 2025

Accepted 27 Sept 2025

DOI : <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i4.1925>

FUNGSI EKSPRESIF BERBAHASA JAWA PADA NOVEL SEKAR RATRI KARYA RITA NUGROHO DWI KRISNAWATI: KAJIAN PRAGMATIK

Rosiana rachim¹, Eka Yuli Astuti², Ucik Fuadhiyah³

¹²³Universitas Negeri Semarang

*Coresponding Author: rosianarachim@students.unnes.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the types of expressive speech acts in Javanese language in novels and expressive speech acts on politeness and impoliteness in Javanese language in novels. The method of this research is descriptive qualitative approach with results and discussion in the form of narration. The data collection method is by listening method and the data collection technique is note taking. The data in this research is the speech of the characters in the novel Sekar Ratri which contains expressive speech acts. The formulation of the problem in this research is the type of expressive speech acts in Javanese language in Sekar Ratri novel and expressive speech acts on politeness and impoliteness in Javanese language. The results of this study there are three classifications in the research, namely expressive speech acts in Javanese, expressive speech acts in Javanese against politeness, and expressive speech acts in Javanese against impoliteness. Javanese expressive speech acts in Sekar Ratri novel have eight types of expressive speech acts, namely happy, sad, thank you, grateful, praise, patience, annoyance, and sarcasm. The expressive speech acts are combined with politeness and impoliteness in Javanese language.

Keyword: Javanese language, novel, pragmatics

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam berbahasa Jawa pada novel dan tindak tutur ekspresif terhadap kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa Jawa pada novel. Metode pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan hasil dan pembahasan berupa narasi. Metode pengumpulan data ini dengan metode simak dan teknik pengumpulan data yaitu catat. Data pada penelitian ini yaitu tuturan para tokoh pada novel Sekar Ratri yang mengandung tindak tutur ekspresif. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu jenis tindak tutur ekspresif dalam berbahasa Jawa pada Novel Sekar Ratri dan tindak tutur ekspresif terhadap kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa Jawa. Hasil penelitian ini terdapat tiga klasifikasi dalam penelitian yaitu tindak tutur ekspresif berbahasa Jawa, tindak tutur ekspresif berbahasa Jawa terhadap kesantunan, dan tindak tutur ekspresif berbahasa Jawa terhadap ketidaksantunan. Tindak tutur ekspresif berbahasa Jawa pada novel Sekar Ratri memiliki delapan jenis tindak tutur ekspresif yaitu senang, sedih, terima kasih, bersyukur, memuji, sabar, kesal, dan menyindir.

Tindak tutur ekspresif tersebut dipadukan dengan kesantunan dan ketidaksantunan dalam berbahasa Jawa.

Kata kunci : bahasa Jawa, novel, pragmatik

¹Universitas Negeri Semarang, rosianarachim@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, ekayulia@mail.unnes.ac.id

³Universitas Negeri Semarang, ucikfuadhiyah@mail.unnes.ac.id

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan kajian tentang berkaitannya antara bentuk dari linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan (Bala, 2022). Kajian ini memuat pemahaman tentang apa yang dimaksud penutur dalam suatu konteks dan bagaimana konteks itu mempengaruhi apa yang diujarkan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik yaitu bahwa penutur dapat menuturkan kata tentang makna yang dimaksudkan orang, maksud serta tujuan, dan asumsi mereka dengan tindakan seperti merasa bahagia yang diperlihatkan ketika mereka berbicara (Yule, 2006). Pragmatik salah satu cabang linguistik yang menarik karena melibatkan beberapa orang yang memahami satu sama lain, namun dengan hal ini juga dapat mematahkan ketertarikan untuk berbicara sebab studi ini mengharuskan untuk memahami orang lain dan mengharuskan memahami apa yang sedang mereka pikirkan dalam sebuah percakapan (Yule, 2006).

Salah satu komponen dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur peristiwa menuturkan bahasa saat penutur melakukan ujaran dalam suatu kondisi tertentu (Nurwendah & Maher, 2019). Tindak tutur ini diklasifikasikan menjadi lima tindak tutur yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif (Yule, 2006, pp. 92–94). Jenis tindak tutur yang mengungkapkan atau menyatakan suatu hal oleh penutur kepada mitra tuturnya yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini menggambarkan psikologis berupa pernyataan kegembiraan, kesenangan, kebencian, atau kesengsaraan. Saat mengekspresikannya, penutur menyesuaikan kata-kata dengan apa yang terjadi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antar penutur dan mitra tutur.

Menyatakan sebuah perasaan, ekspresi, dan pemikiran yang sangat mendalam oleh seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan itu disebut dengan karya sastra (Hanifa et al., 2023). Karya sastra memiliki sifat yang imajinatif serta keindahan dalam penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra yang bertindak tutur untuk memikat kesenangan para pembacanya, namun adapula beberapa karya sastra yang memiliki sifat nyata atau nonfiktif (Hanifa et al., 2023). Bentuk karya sastra yang populer salah satunya yaitu sastra novel. Novel merupakan karya sastra berupa tulisan untuk menuangkan sebuah ide yang di dalamnya memiliki alur yang kompleks dengan berbagai permasalahan yang ditulis oleh seorang penulis (Sahara & Yuhdi, 2022). Pada novel, penggunaan pola bahasa yang lugas ini memudahkan para pembaca novel mengerti makna isi dari novel tersebut. Isi novel tidak hanya menyuguhkan tentang nilai moral saja. Novel memiliki rangkaian unsur-unsur yang saling berkaitan, unsur-unsur inilah yang nantinya akan membangun nilai moral, isi cerita, hingga alur cerita (Mamonto et al., 2022). Kejadian atau peristiwa yang diluar dugaan bisa tertuang dalam sebuah novel dengan konflik dan pertengkaran yang dapat mengubah suatu karakter maupun kehidupan tokoh pada novel (Tantra et al., 2021). Dalam novel memiliki nilai-nilai moral untuk memberikan pengalaman baik buruknya dalam kehidupan sehingga pembaca bisa mengerti tentang kehidupan (Sianipar et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan novel Jawa yang isi dari novel tersebut berbahasa Jawa yaitu novel Sekar Ratri. Setelah membaca novel Sekar Ratri, peneliti tertarik untuk meneliti dari segi dialog yang terdapat ungkapan-ungkapan ekspresi dari para tokoh. Ekspresi ini yang kemudian akan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis ekspresi. Dalam mengungkapkan ekspresi, para tokoh menggunakan bahasa Jawa. Pengimplementasian bahasa Jawa para tokoh ini yang menarik juga untuk diteliti, karena tuturannya mengimplementasi tentang unggah-ungguh terhadap lawan bicaranya. Namun, ada juga tokoh yang tuturannya kurang baik untuk dituturkan kepada lawan bicaranya. Tuturan kurang baik ini mengekspresikan kemarahan, kekesalan dan menyindir tokoh lainnya. Dibalik semua itu, novel Sekar Ratri ini lebih banyak menuturkan tuturan yang mengimplementasikan bagaimana bahasa Jawa digunakan kepada lawan

bicaranya. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena penelitian karya sastra novel Jawa yang memadukan antara tindak turur ekspresif dengan kesantunan dan ketidaksantunan ini tidak banyak dilakukan terutama pada objek novel Jawa Sekar Ratri. Dalam novel ini mengajarkan bagaimana bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Hampir semua tokoh pada novel ini mengekspresikan perasaanya dengan tuturan berbahasa Jawa yang baik.

Novel dengan judul Sekar Ratri yang akan dibahas pada penelitian ini, mengisahkan perjuangan seorang wanita yang berasal dari Wonosari, Gunung Kidul. Nama lengkapnya Christina Ratriwati, seorang perempuan yang sudah dewasa pemikirannya dan lulusan dari SMEA. Tokoh Ratri ini menikah dengan seorang laki-laki bernama Albertus Sutrisna, mereka memiliki keinginan bisa menciptakan suatu usaha yang bermanfaat untuk sesama. Setelah menikah dengan Sutrisna, orang tua Ratri juga berpesan untuk selalu menjaga nama baik keluarganya dan selalu menghormati sesama di Bantul rumahnya Sutrisna setelah menikah. Kehidupan yang diinginkan Ratri tidak sepenuhnya terjadi. Sutrisna ternyata menyimpan kisah yang kurang baik dalam hidupnya dan ternyata Ratri mengetahui pada saat suaminya berbicara oleh mertuanya. Namun, Ratri tetap melanjutkan hidupnya walaupun masih terdapat suatu hal yang ingin Ratri ketahui siapa masalalu Sutrisna yang Bu Darma ceritakan.

Berlalunya peperangan batin di rumah tangganya, pada 27 Mei 2006 terjadilah gempa yang meninggalkan luka sangat dalam. Pada novel itu diceritakan bahwa Ratri dan Sekar kehilangan seorang pemimpin keluarga dan usaha yang sudah dibangun bersama. Hari demi hari setelah kejadian tersebut, Ratri mulai bangkit untuk meneruskan usahanya dengan modal seadanya. Ratri memperbaiki mesin jahit yang sudah rusak agar bisa digunakan lagi. Usaha Ratri semakin membaik dan Ratri bertekad untuk membuka usaha lagi di dekat rumah orang tuanya yaitu usaha mi letek. Dengan berbagai pertimbangan antara Ratri dan orang tuanya, akhirnya Ratri mendapatkan dukungan tersebut. Usaha yang didirikan oleh Ratri tidak hanya untuk kepentingan dirinya saja, namun untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang sekitarnya.

Setelah Ratri ditinggal oleh suaminya, sekarang Ratri hidup berdua dengan anaknya semata wayangnya yaitu Sekar. Pada novel ini, Sekar adalah anak yang pintar dan memiliki sopan santun terhadap orang lain. Sekar salah satu penyemangat Ratri untuk terus bekerja agar Sekar tidak kekurangan dalam suatu hal. Namun, ketika Sekar beranjak dewasa, ia memutuskan untuk menjadi biarawati yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk Tuhan dan meninggalkan urusan dunia. Ratri sangat sedih mendengarnya, tetapi Ratri yakin ini sudah menjadi sebuah kehendak Tuhan.

Penelitian tentang tindak turur ekspresif sudah pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Tania & Nurhuda, 2022) yang bertujuan untuk mencari bentuk dan tindak turur ekspresif pada novel. Pada (Hamdiah, 2022) bertujuan untuk menganalisis tindak turur ekspresif, dengan fokus pada modus tindak turur ekspresif, tindak turur ekspresif, dan hubungan antara modus dan tindak turur ekspresif. Penelitian tentang pendekatan pragmatik dilakukan oleh (A'yuni & Parji, 2017) bertujuan untuk mendeskripsikan tindak turur ilokusi pada novel Surga Yang Tidak Dirindukan. Penelitian yang meneliti tentang pendekatan pragmatik dilakukan oleh (Bunga & Djumadin, 2022) yang bertujuan untuk mendeskripsikan tindak turur ilokusi pada novel Semua Karena Cinta. Penelitian dari (Lestari et al., 2020) yang bertujuan untuk mengetahui teori strategi Brown dan Levinson pada novel Anne Of Green Gables. Serta penelitian (Wahyuningtyas & Octo, 2023) yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kemandirian wanita Jawa dengan kajian feminism liberal pada novel Sekar Ratri.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan memiliki persamaan pada penelitian ini yaitu menganalisis

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

tindak tutur ekspresif pada sebuah karya sastra novel dan yang membedakan untuk penelitian ini yaitu mengangkat sebuah objek karya sastra novel Jawa dengan fokus menganalisis tindak tutur ekspresif berbahasa Jawa dan bentuk tindak tutur ekspresif terhadap kesantunan dan ketidaksantunan orang Jawa ketika berdialog. Alasan dalam pemilihan topik ini karena minimnya penelitian pada novel Jawa dengan kajian pragmatik tentang tindak tutur ekspresif. Maka dari itu, pada penelitian terdahulu memiliki sebuah celah dan novelty pada penelitian ini yaitu menganalisis tindak tutur ekspresif berbahasa Jawa pada sebuah novel Jawa dengan menggunakan kajian pragmatik.

Fenomena tindak tutur ekspresif dalam berbahasa Jawa ini terlihat pada penggunaan kalimat yang dituturkan penutur untuk menggambarkan suatu perasaan dan emosional kepada mitra tutur. Pemilihan tindak tutur ekspresif ini karena novel Sekar Ratri memiliki ungkapan-ungkapan yang diekspresikan para tokoh melalui tuturannya. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu jenis tindak tutur ekspresif dalam berbahasa Jawa pada Novel Sekar Ratri dan tindak tutur ekspresif terhadap kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa Jawa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam berbahasa Jawa pada novel dan tindak tutur ekspresif terhadap kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa Jawa pada novel. Dengan demikian, manfaat yang diperoleh pada penelitian ini, mengetahui jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam berbahasa Jawa yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pada penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memiliki tujuan yaitu upaya untuk mengumpulkan data menurut klasifikasi tertentu dan memahami data penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Peneliti memilih pendekatan ini karena hasil penelitian berupa kata-kata yang menganalisis tentang bentuk tindak tutur ekspresif pada novel Jawa. Hal yang perlu diperhatikan pada penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu kualitas pada penelitian, karena penelitian yang berkualitas bergantung pada kelengkapan data dan isi yang didapat pada penelitian (Fadli, 2021). Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat. Pengumpulan data ini dipilih secara selektif setiap halaman yang dialognya mengandung tindak tutur ekspresif serta kesantunan dan tidak santunan berbahasa Jawa. Teknik analisis data penelitian dengan cara Miles dan Huberman (dalam Laila Maghfiroh & Zawawi, 2021) ada tiga yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) kesimpulan. Reduksi data dengan memfokuskan pada tindak tutur ekspresif berbahasa Jawa. Pada penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian makna pada tindak tutur ekspresif. Proses kesimpulan akan ditarik garis besar pada hasil dan pembahasan. Instrumen penelitian ini yaitu tabel analisis data. Sumber data penelitian ini adalah semua tuturan para tokoh pada novel Sekar Ratri. Data pada penelitian ini yaitu tuturan-tuturan para tokoh novel Sekar Ratri yang mengandung tindak tutur ekspresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini terdapat tiga klasifikasi yaitu bentuk tindak tutur ekspresif, bentuk tindak tutur ekspresif terhadap kesantunan berbahasa Jawa, dan bentuk tindak tutur ekspresif terhadap ketidaksantunan berbahasa Jawa pada novel Sekar Ratri. Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada novel Sekar Ratri ada delapan yaitu senang, sedih, terima kasih, bersyukur, memuji, sabar, kesal, dan menyindir.

Tabel 1. Tindak Tutur Ekspresif Berbahasa Jawa

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

No	Jenis Tindak tutur Ekspresif	Jumlah
1	Senang	13
2	Sedih	12
3	Terima kasih	26
4	Bersyukur	9
5	Memuji	11
6	Sabar	9
7	Kesal	5
8	Menyindir	6

Tabel 2. Tindak Tutur Ekspresif Terhadap Kesantunan Berbahasa Jawa

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1	Senang	6
2	Sedih	7
3	Terima kasih	8
4	Bersyukur	4
5	Memuji	4
6	Sabar	4

Table 3. Tindak Tutur Ekspresif Terhadap Ketidaksantunan Berbahasa Jawa

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1	Kesal	3
2	Menyindir	3

Tindak tutur pada tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang memiliki maksud dari penutur supaya tuturannya dipandang untuk sebuah penilaian terhadap objek yang dinyatakan dalam tuturan (Helda & Fatmawati, 2023). Penilaian pada objek ini sering terlihat saat penutur menuturkannya dengan sebuah ekspresi, ekspresi tersebutlah yang bisa membuat orang disekitarannya mengerti maksud dari ekspresi tersebut. Tuturan yang diungkapkan tersebut memiliki makna perasaan penutur meliputi apa saja yang diujarkannya serta tentang apa yang orang lain ujarkan.

Tindak Tutur Ekspresif Senang

Ekspresi senang pada novel Sekar Ratri ini terdapat tiga belas data yang ditemukan. Ekspresi senang ini sering ditunjukkan karena mendapat apresiasi oleh lingkungan sekitar maupun suasana hati yang dirasakan oleh beberapa tokoh karena merasa dihargai. Perasaan senang sering kali muncul disaat tokoh mendapatkan sebuah keberuntungan dalam hidupnya. Keberuntungan tersebut bisa terjadi saat diterima sekolah, mendapatkan pekerjaan dan pujian dari orang lain.

Tabel 4

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Data 1	
Konteks : Ibu Ratri bertanya kepadanya kegiatan apa yang ia lakukan dirumah Sutrisna. Ratri bilang jika ia membangun usaha jahit dan ibunya mendukung kegiatan tersebut.	
Ratri	: <i>"Selapan kepengker Mas Tris tumbas mesin jahit Bu, kersane kangge kegiatan kula. Malah pun lengkapi mesin obras menapa."</i> ‘Sebulan yang lalu Mas Tris membeli mesin jahit Bu, untuk kegiatan saya. Bahkan sudah lengkap dengan mesin obrasnya.’
Bu Dawud	: <i>"Wah, apik kuwi, kowe ora nglangut. Ketrampilanmu terus bisa kok asah."</i> ‘Wah, bagus itu, kamu tidak melamun. Keterampilanmu terus bisa diasah lagi.’ (Krisnawati, 2020, p. 44)
Data 2	
Konteks : Ada kegiatan ibu-ibu di rumahnya Ratri. Sekar adalah anak yang riang, ia senang jika ada orang - orang yang bertamu dirumahnya untuk melakukan kegiatan.	
Sekar	: <i>"Bu, tamune kathah?"</i> ‘Bu, tamunya banyak?’
Ratri	: <i>"Iya, Dhik. Budhe-budhe, mbak-mbak lan Bulik Tanti sing wingi tindak mriki."</i> ‘Iya, Dik. Budhe-budhe, mbak-mbak dan Bulik Tanti yang kemarin pergi kesini.’
Sekar	: <i>Sekar seneng banjur keplok, "Hore Bulik Tanti."</i> ‘Sekar senang lalu tepuk tangan, “Hore Bulik Tanti.”’ (Krisnawati, 2020, p. 95)

Pada (1) ekspresi senang karena memiliki anak yang tekun dan tidak mudah menyerah dalam hal pekerjaan. Ratri senantiasa mencari cara agar bisa menghasilkan untuk membantu keperluan rumah tangganya. Ekspresi pada (2) menunjukkan bahwa Sekar sangat senang jika kedatangan tamu dari luar untuk melakukan serangkaian kegiatan di rumahnya. Sekar memanglah anak yang selalu ceria dan memiliki sopan santun yang baik terhadap orang yang lebih tua.

Tindak Tutur Ekspresif Sedih

Tindak tutur ekspresif sedih pada novel Sekar Ratri memiliki dua belas data. Kejadian-kejadian yang tidak terduga terjadi dalam rumah tangga Ratri dan suaminya. Mulai dari mertuanya yang kurang suka dengan Ratri, masa lalu Sutrisna yang kurang baik yang diketahui oleh Ratri dan gempa yang terjadi hingga menewaskan suaminya. Ratri membesarakan anaknya seorang diri yang diharapkan akan meneruskan usahanya, namun Sekar memilih untuk menjadi biarawati yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan.

Tabel 5

Data 3	
Konteks : Ratri menangis ketika ia berbaring. Lalu Sutrisna bertanya mengapa menangis, Ratri lalu bangun dari tidurnya dan duduk dipinggir tempat tidur, namun Ratri menjawab tidak tahu karena tidak mau memperpanjang masalah.	
Sutrisna	: <i>"Ngapa Dhik, kok muwun?" Ratri meneng wae.</i> <i>"Kenapa Dik, kok nangis?" Ratri diam saja.</i> <i>Ratri tangi lungguh ing pinggir amben. Kabeh dayane dietokake.</i> <i>‘Ratri bangun duduk di pinggir tempat tidur. Semua energinya dikeluarkan.’</i>

Ratri	: <p><i>“Duka Mas, pingin nangis mawon,” jawabe sakenane.</i> ‘Tidak tahu Mas, pingin nangis aja,’ jawab sebisanya.’</p>
Sutrisna	: <p><i>“Kudu blak-blakan lho, Dhik.”</i> ‘Harus terus terang, Dik.’ (Krisnawati, 2020, p. 45)</p>
Data 4	<p>Konteks : Bu Darma dan Sutrisna berbincang mengenai masalalunya Sutrisna dan terdengar oleh Ratri. Lalu Ratri menggandeng sekar ke depan (ruang tamu).</p> <p>Ratri : <p><i>“Sekar...Sekar kekuatan Ibu. Wohing katesnan Bapak Ibu. Dadia bocah kang migunani marang pepadha, tuladhaning para kanca. Ibu tresna Sekar, tresna banget!”</i> ‘Sekar...Sekar kekuatan Ibu. Sumber utama cintanya Bapak Ibu. Jadilah anak yang berguna terhadap sesama, sebagai contoh untuk teman. Ibu sayang Sekar, sayang banget!’ (Krisnawati, 2020, p. 101)</p> </p>

Ujaran (3) menunjukkan ekspresi sedihnya Ratri karena mendengar ucapan ibu mertuanya yang menanyakan kepada suaminya kenapa belum memiliki momongan. Namun Ratri tidak memberitahu apa yang ia ketahui. Ekspresi sedih yang ditunjukkan Ratri (4) kepada anaknya karena mengetahui jika Ibu Darma tidak lama lagi hidup. Ia mencoba menguatkan dirinya dihadapan anaknya dengan mengujarkan bahwa Sekar adalah sumber kebahagiaan dan cinta orang tuanya, setelah itu ibu mertuanya pergi untuk selamanya.

Tindak Tutur Ekspresif Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif berterima kasih pada Novel Sekar Ratri memiliki 25 data. Berbagai macam hal yang diujarkan untuk mengucapkan terima kasih kepada antar tokoh. Ucapan terima kasih ini diujarkan pada saat ada yang membantu saat kesusahan, diberikan hadiah atau barang yang diinginkan, dan berterima kasih kepada Tuhan karena sudah diberikan momongan serta hidup yang penuh kasih sayang.

Tabel 6

Data 5	<p>Konteks : Sutrisna merubah tatanan kamar tidurnya dengan menambahkan tempat untuk beribadah mereka berdua, Ratri berterima kasih karena sutrisna selalu memberikan yang Ratri butuhkan.</p> <p>Sutrisna : <p><i>“Piye, Dhik, kamare? Ora sesepi rikala sepasar mbiyen.”</i> ‘Bagaimana, Dik, kamarnya? Tidak sepi seperti 5 hari yang lalu.’</p> <p><i>“Astane Mas Tris ngrangkul saka mburi.</i> ‘Tangannya Mas Tris merangkul dari belakang.’</p> </p>
Ratri	: <p><i>“Sae kok, Mas.”</i> ‘Bagus kok, Mas.’</p>
Ratri	: <p><i>“Lengkap papan kanggo sembayang uga. Maturnuwun ya, Mas,” ature Ratri karo ngambungi astane Mas Tris.</i> ‘Lengkap tempat untuk beribadah juga. Terima kasih ya, Mas,’ ucap Ratri dengan mencium tangan Mas Tris.’ (Krisnawati, 2020, p. 19)</p>
Data 6	<p>Konteks : Tanti adalah teman Ratri yang membutuhkan lowongan pekerjaan. Ratri menawarkan untuk membatik, namun tanti tidak menyanggupi. Lalu Ratri menyuruh Tanti untuk menjadi tutor dalam materi</p>

merajut karena salah satu bakat Tanti. Ratri membantu dengan mengundang ibu-ibu dasawisma dan pemudi di rumahnya.	
Ratri	: “ <i>Minggu ngarep, Dhik, pas arisan Dasawisma neng omahku. Selasa sore jam papat, ya. Mengko pemudine dak undange uga. Muga-muga padha grengseng anggone nglakoni.</i> ”
	‘Minggu depan, Dik, waktu arisan dasawisma di rumahku. Selasa sore jam empat, ya. Nanti pemudinya aku undang juga. Semoga pada tertarik untuk melakukannya.’
Tanti	: “ <i>Siap, Mbak, maturnuwun banget. Iki kang diarani gayung sinambut. Aku njaluk pamit sik, ya.</i> ”
	‘Siap, Mbak, terima kasih sekali. Ini yang disebut saling tolong menolong. Aku pamit dulu, ya.’
Ratri	: “ <i>Yawis, Dhik, ngati-ngati.</i> ”
	‘Ya sudah, Dik, hati-hati.’ (Krisnawati, 2020, p. 86)

Ujaran (5) menyatakan ekspresi berterima kasih karena sudah dibuatkan tempat beribadah. Suami Ratri memang seorang pria yang perhatian kepada istrinya, ia juga melakukan apa yang Ratri inginkan. Ujaran (6) menunjukkan ekspresi berterima kasih karena Ratri telah memberikan ruang bagi temannya yaitu Tanti untuk membagikan keterampilannya. Tanti sangat senang diberi kepercayaan oleh Ratri untuk mengisi kegiatan yang bermanfaat saat dasawisma ibu-ibu.

Tindak Tutur Ekspresif Bersyukur

Tindak tutur ekspresif bersyukur pada novel Sekar Ratri memiliki sembilan data. Ekspresif bersyukur menunjukkan bagaimana para tokoh ini selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan dikehidupan para tokoh, walaupun dalam masalah sekalipun mereka tetap bersyukur karena masalah yang dihadapi bisa terselesaikan.

Tabel 7

Data 7

Konteks : Terjadi gempa bumi yang menimpa daerah rumah Ratri. Ratri dan Sekar selamat dari gempa tersebut, namun Sutrisna tidak bisa diselamatkan karena terkena reruntuhan rumah. Banyak korban yang tidak mendapatkan peti untuk jenazah, tetapi Sutrisna masih mendapatkan peti jenazah tersebut.	
Relawan	: “ <i>Begja bapak kebagian pethi, Bu. Kathah korban ingkang pun sareke tanpa pethi,</i> ” Ujare relawan.
	‘Beruntung bapak kebagian peti, Bu. Kathah korban yang sudha dimakamkan tanpa peti,’ ucapan relawan.’ (Krisnawati, 2020, p. 129)

Ujaran ini menunjukkan ekspresi syukur karena suami Ratri masih mendapatkan peti untuk pemakaman. Rasa syukur Ratri tidak hanya ketika ia mendapatkan kenikmatan saja, namun ia juga mendapatkan kemudahan ketika diberikan cobaan oleh Tuhan.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji pada novel Sekar Ratri ini memiliki sebelas data. Ekspresi memuji ditunjukkan ketika antar tokoh memiliki keahlian, sopan santun, dan memberikan sebuah perhatian.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Hubungan antar tokoh pada novel ini kuat dan saling membantu sama lain. Tidak heran jika kalimat pujian dalam novel Sekar Ratri ini muncul, karena tokoh utama Ratri juga memiliki sifat yang baik hati dan sabar, serta memiliki keahlian yang dapat dikembangkan untuk membuka lowongan perkerjaan.

Tabel 8

Data 8	
Konteks : Sutrisna membawakan oleh-oleh mi lethek, namun Bu Dawud tidak bisa cara memasaknya. Lalu salah satu ibu-ibu memuji Lik Umi yang ahli memasak mi lethek.	
Bu Dawud	: <i>Bu Dawud kang mireng ngendika, "Lha kae galu ana mi lethek sing digawake Sutris. Ning aku ora bisa le masak, ora kulina. Yen digodhog malah mlodrok kaya jenang," ngendikane Bu Dawud karo gumujeng.</i>
	‘Bu Dawud yang mendengar lalu berkata, “Itu ada mi lethek yang dibawakan oleh Sutris. Tapi aku tidak bisa memasaknya, tidak terbiasa. Kalau direbus malah teksturnya seperti jenang.” Ujar Bu Dawud dengan senyum.
Ibu – ibu	: <i>“Wah, nek niku ahline Lik Umi, Bu. Lik Umi asli Srandakan dadi mesti ahli masak mi lethek.”</i>
	“Wah, kalau itu ahlinya Lik Umi, Bu. Lik Umi asli Srandakan jadi mesti ahli masak mi lethek.”
Lik Umi	: <i>Lik Umi ngguyu, “Pundi Bu kula masake.”</i> ‘Lik Umi tertawa, “Mana Bu, saya masakin.”’ (Krisnawati, 2020, p. 11)
Data 9	
Konteks : Guru-guru Sekar terheran-heran karena ia adalah anak yang pintar, sopan santun dan peduli dengan temannya. Ratri dan Sutrisna memang orang tua yang berhasil mendidik anaknya.	
Bu Tutik	: <i>“Bu, menawi ibu-ibu saged dados ibu rumah tangga kados Bu Ratri, wah ngirangi kerja kita nggih, Bu” ngendikane Bu Tutik marang Bu Ita.</i> ‘Bu, kalau ibu-ibu bisa menjadi ibu rumah tangga seperti Bu Ratri, bisa mengurangi kerjaan kita ya, Bu,’ ujar Bu Tutik kepada Bu Ita.
Bu Ita	: <i>“Wo lha estu, Bu. Menika tanda menawi Sekar Saestu pikantuk perhatian saking ibunipun.”</i> ‘Wah benar, Bu. Itu tanda kalau Sekar benar-benar dapat perhatian dari ibunya.’ (Krisnawati, 2020, p. 80)

Pada (8) salah satu tetangga Ratri mengucapkan pujian kepada Lik Umi karena ahlinya memasak mi lethek. Pujian diberikan seolah-olah memang benar mi lethek yang dimasak oleh Lik Umi ini enak dan baunya sedap, sehingga banyak orang yang suka dengan masakan Lik Umi. Ujaran (9) menunjukkan ekspresi bangga tetangganya karena Sekar adalah seorang anak yang ceria dan sopan santun. Ratri memberikan suatu didikan yang baik untuk putrinya. Sehingga terbukti dengan cara Sekar berkomunikasi dan berhubungan dengan orang-orang sekitarnya.

Tindak Tutur Ekspresif Sabar

Tindak tutur ekspresif sabar pada novel Sekar Ratri memiliki sembilan data. Ekspresi sabar ditunjukkan para tokoh dalam berbagai hal, seperti menghadapai rumah tangganya, menghadapi cobaan dari Tuhan, dan

menghadapi dalam hal membuka pekerjaan. Kesabaran itu tertanam dalam tokoh pada novel Sekar Ratri. Terlebih lagi dengan Ratri yang harus bersabar dan kuat menjalani hidupnya. Ia dahulu ingin fokus pada keahliannya, namun orang tua Ratri lebih setuju jika Ratri menikah, yaitu dengan Sutrisna.

Tabel 9

Data 10	
Konteks : Bu Darma menanyakan masalah keturunan kepada Sutrisna, namun dengan ekspresi ketus. Hal tersebut didengar oleh Ratri saat obrolan tersebut menyinggung jika salah satunya tidak bisa memberikan anak. Di sisi lain, Sutrisna meyakinkan bahwa semua baik-baik saja dengan sabar.	
Bu Darma	: <p><i>“Wis priksa durung?”</i> <i>‘Sudah periksa belum?’</i></p>
Sutrisna	: <p><i>“Sampun Bu sedaya sehat. Ibu mboten sah menggalih menika. Kula kaliyan Dhik Ratri dereng pun paringi kemawon.”</i> ‘Sudah Bu, semua sehat. Ibu tidak usah berpikiran seperti itu. Sayan dan Dhik Ratri belum diberi saja.’ (Krisnawati, 2020, p. 45)</p>
Data 11	
Konteks : Ratri berterus terang tentang apa yang ia dengar dari ucapan Bu Darma. Ternyata benar apa yang diduga oleh Sutrisna beberapa hari ini karena Ratri terlihat diam. Setelah semua diungkapkan dan diselesaikan, dengan sabar serta lapang dada tanpa ada amarah diantara mereka, Sutrisna mengakui jika ia memang pernah melakukan kesalahan.	
Sutrisna	: <p><i>“Nanging apa Dhik Ratri ora pirsa kaya ngapa gedhe tresnaku marang Dhik Ratri?”</i> ‘Tetapi apa Dik Ratri tidak bertanya seperti apa besarnya cintaku kepadamu Dik Ratri?’</p>
<i>Krungu kabeh mau, luh Ratri cos-cosan ora bisa kaendhег.</i> ‘Mendegar semuanya tadi, air mata Ratri tidak bisa berhenti.’	
Sutrisna	: <p><i>“Nangisa samaremmu, Dhik. Aku wis ngakoni kaluputanku. Aku duweni panjaluk, awake dhewe bisa nampa kabeh pepesthen iki.”</i> ‘Nangis saja sepuasmu, Dhik. Aku sudah mengakui kesalahanku. Aku mempunyai permintaan, kita bisa menerima semua kenyataan ini.’ (Krisnawati, 2020, p. 54)</p>

Ujaran (10) menunjukkan ekspresi sabarnya Sutrisna menghadapi ibunya yang selalu menanyakan bagaimana dengan momongan. Sebab sudah beberapa tahun pernikahannya dengan Ratri, mereka belum juga diberi momongan. Ibu Sutris menduga jika salah satu dari mereka tidak bisa memberikan momongan, namun Sutrisna tetap memberikan pengertian terhadap sikap ibunya dengan bersabar. Pada (11) menunjukkan bahwa Sutrisna tetap bersabar saat Ratri yang berterus terang dengan apa yang ia dengar dari luar kamar Bu Darma, Sutrisna tetap menjaga emosi supaya masalah tidak menjadi lebih rumit serta ia mengakui kesalahannya.

Tindak Tutur Ekspresif Kesal

Tindak tutur ekspresif kesal pada novel Sekar Ratri memiliki lima data. Ekspresi kesal ini sering ditunjukkan oleh ibu mertua Ratri yaitu Bu Darma. Ekspresi kesal lantaran Bu Darma awalnya tidak

menyukai Ratri sebagai menantunya karena beberapa hal. Tidak hanya Bu Darma yang mengekspresikan kekesalannya, namun juga beberapa yang mengungkapkan ekspresinya. Kebanyakan dari mereka karena tidak menyukai seseorang hingga kesal terhadap dirinya.

Tabel 10

Data 12	
Konteks : Tanti merasa kesal dan menyesal telah menggunakan uang dari perusahaan yang dulu ia bekerja disana. Tanti mengalami kerugian karena menggunakan uang tersebut.	
Ratri	: “ <i>Lha ngapa kok saiki ora dadi karyawan meneh?</i> ” ‘La kenapa sekarang tidak menjadi karyawan lagi?’
Tanti	: “ <i>Salahku dhewe nganggo dhuwit kanggo mbayari karyawan.</i> ” ‘Salahku sendiri menggunakan uang untuk membayar karyawan.’
Ratri	: “ <i>Woo lha perusahaan gedhe ngono mesti ‘sapa salah seleh’.</i> ” ‘Wah perusahaan besar gitu jika salah salah pasti mengalami kerugian.’
<i>Tanti meneng wae. Nggetuni apa sing wis dilakoni nganggo dhuwit perusahaan.</i> ‘Tanti diam saja. Menyesali apa yang sudah dilakukan dengan memakai uang perusahaan.’ (Krisnawati, 2020, p. 85)	
Data 13	
Konteks : Bu Darma mengetahui kalau Sutrisna membelikan Ratri mesin jahit dan meragukan jika tidak akan ada yang mau menggunakan jasa Ratri. Lalu Bu Darma membandingkan Ratri dengan mantan Sutrisna yang bekerja sebagai PNS.	
Bu Darma	: “ <i>Apa ya payu neng ndesa ngene?</i> ” ‘Apa ya laku di desa bengini?’
Sutrisna	: “ <i>Weh, Ibu, ampun seru-seru. Payu, Bu! Dhik Ratri jaitanipun sae lho, Bu.</i> ” ‘Wah, Ibu, jangan keras-keras. Laku, Bu! Ratri jahitannya bagus lo, Bu.’
Bu Darma	: “ <i>Kowe ki ngeyel. Mbiyen oleho Rina, ya dadi guru PNS meneh. Rasah kangel-kangelan.</i> ” ‘Kamu itu keras kepala. Dulu dapat Rina, ya jadi guru PNS pula. Tidak usah repot-repot.’ (Krisnawati, 2020, p. 27)

Ujaran (12) menunjukkan ekspresi kesal Tatin karena telah menggunakan uang perusahaan untuk membayar semua karyawan dan tidak memikirkan kerugiannya. Karena kesalahannya itu, ia merasa kesal dan menyesal dengan apa yang sudah ia lakukan. Lalu Tatin bertanya kepada Ratri jika masih ada lowongan pekerjaan Tatin ingin bekerja, namun hanya pekerjaan membatik dan Tatin tidak bisa melakukannya. Ujaran pada (13) menunjukkan ekspresi kesal Bu Darma karena anaknya menikahi Ratri yang hanya tukang jahit bukan PNS. Menurut Bu Darma, Ratri hanya akan menghambat kehidupan Sutrisna saja. Maka dari itu, Bu Darma tidak menyukai Ratri sebagai istrinya Sutrisna.

Tindak Tutur Ekspresif Menyindir

Tindak tutur ekspresif menyindir pada novel Sekar Ratri memiliki enam data. Sindiran dilakukan karena merasa dirinya kurang nyaman atau kurang menyukai antar tokoh. Hal seperti ini sering ungkapkan untuk melontarkan kalimat yang kurang baik kepada lawan tokohnya atau sekedar bercerita.

Tabel 11

Data 14

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

<p>Konteks : Ratri berkunjung ke rumah orang tuanya setelah sekian lama menikah dan menetap di rumah Sutrisna. Ratri memasak dengan ibunya dan ia berkata kalau Sutrisna gampang untuk masalah makan makan, namun berbeda dengan ibu mertuanya.</p>	
Bu Dawud	：“ <i>Sok kok masakke opo masmu?</i> ” “Sering kamu masakan apa suamimu?”
Ratri	：“ <i>Mas Tris niku gampil kok, Bu, menapa kemawon pun rahapi. Benten yen Bu Darma.</i> ” “Mas Tris itu gampang kok, Bu, apa saja mau dimakan. Beda dengan Bu Darma.”
Bu Dawud	：“ <i>He...he...curhat ki? Pyayi sepuh, sing sabar yo.</i> ” ‘Ha...ha...curhat ini? Orang tua, yang sabar ya.’ (Krisnawati, 2020, p. 37)

Ekspresi yang ditunjukkan oleh Ratri ini menyatakan bahwa dirinya kurang suka dengan sifat Bu Darma. Ratri mengungkapkannya dengan bercerita kepada ibunya. Ungkapan Ratri ini membandingkan perlakuan mertua dan suaminya. Dimana Sutris lebih gampang untuk memakan masakan Ratri. Sindiran ini ditujukan karena Ratri merasakan memang ibu mertuanya kurang suka dengan Ratri.

Tindak Tutur Ekspresif Terhadap Kesantunan Berbahasa Jawa

Kesantunan merupakan suatu perilaku yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena kesantunan akan memberi dampak yang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Kesantunan ini sebuah perwujudan dalam berperilaku baik dalam bersosialisasi. Tidak hanya dalam tindakan yang dapat diperlihatkan, namun bisa dalam tindak tutur seseorang dalam mewujudkan kesantunan kepada orang lain. Pada masyarakat Jawa, kesantunan salah satu hal penting yang harus diterapkan dalam bermasyarakat, seperti halnya dalam berbahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa tidak sembarang diucapkan kepada lawan bicara. Saat berdialog harus memperhatikan tingkatan bahasa Jawa, tingkatan pada bahasa Jawa yaitu krama dan ngoko. Perbedaan tingkatan ini ditujukan untuk menghormati lawan bicaranya yang memang pantas untuk diberi penghormatan, dengan seperti itu maka masyarakat akan berpikiran bahwa masyarakat Jawa menunjang tinggi kesantunan dalam berperilaku dalam bersosialisasi (Wangi et al., 2022).

Tindak Tutur Ekspresif Senang

Tindak tutur ekspresif senang pada novel Sekar Ratri memiliki enam data. Ungkapan ini ditunjukkan oleh beberapa tokoh karena merasa dirinya sedang baik-bak saja, diberikan rejeki dalam hidupnya, dan diberikan rumah tangga yang dibilang cukup baik. Rasa senang ini diungkapkan tokoh dengan santun dalam berdialog, namun juga masih memperhatikan siapa yang diajaknya untuk berbicara.

Tabel 12

Data 15	<p>Konteks : Setelah pulang dari kerjanya, sutrisna terlihat senang karena ratri memasakkan makanan kesukaan sutrisna. Ia sangat menghargai apa yang sudah dibuat oleh ratri dan tidak pernah menolaknya.</p> <p><i>Mas Tris banjur melebu menyang kolah, wijik lan raup.</i> ‘Mas Tris masuk ke kamar mandi, cuci tangan dan mencuci muka.’</p>
Ratri	：“ <i>Dhahar, Mas! Ature Ratri. “Jangan bobor gudhe kaliyan lung methik ing ngajengan.”</i> ” ‘Makan, Mas! Ucap ratri. “Sayur bobor gudhe dan lung metik di depan.’

Sutrisna	: <p><i>"Weh... lha iki suwe ora mangan jangan mangkene iki. Keri dewe nalika awake bar dolan saka Pante Kukup kae to, Dhik? Rong taunan kepungkur."</i></p> <p>"Wah, la ini lama tidak makan sayur seperti ini. Terakhir kali waktu kita habis main dari Pantai Kukup itu kan, Dik? Dua tahun yang lalu." (Krisnawati, 2020, p. 41)</p>
----------	--

Tindak turur ekspresif ini menunjukkan ekspresi senang karena sudah lama tidak makan makanan kesukaannya. Sutris mengungkapkan dengan bahasa yang santun dan tuturan yang tidak menyakiti perasaan ibu Ratri yang sudah memasakkannya.

Tindak Turur Ekspresif Sedih

Tindak turur ekspresif sedih pada novel Sekar Ratri memiliki tujuh data. Kesedihan yang dirasakan dalam berbagai hal yang menimpa rumah tangga Ratri dan Sutrisna. Mulai dari mertuanya yang tidak menyukainya, Ratri tak kunjung dikaruniani anak, hingga gempa yang mengakibatkan suaminya meninggal serta sebagian usaha Ratri yang hancur. Saat mengalami kesedihan, para tokoh tidak melupakan tuturan bahasanya. Mereka tetap mempertahankan adab sopan santun dalam berbicara.

Tabel 13

Data 16	
Konteks :	Ratri mengungkapkan kesedihan yang dialaminya karena perkataan dari ibu mertuanya. Sutrisna mempersilahkan ratri untuk berterus terang kepadanya tentang apa yang Ratri rasakan karena beberapa hari ia terlihat murung.
Ratri	: <p><i>"Kula naming pingin keterusterangan, Mas."</i></p> <p>'Saya hanya ingin berterus terang, Mas.'</p>
Sutrisna	: <p><i>"Bab apa?"</i></p> <p>'Tentang apa?'</p>
Ratri	: <p><i>"Bab pangandikan Ibu tigang dinten kepengker. Ibu mundhut pirsa bab momongan, lajeng ngendika, "Wis meh patang taun anggonmu omah-omah kok durung diparingi momongan kamangka yen kowe mesti ora gabug."</i></p> <p>'Tentang ucapan Ibu tiga hari yang lalu. Ibu bertanya tentang momongan, lalu berbicara, Sudah hampir empat tahun rumah tanggamu tapi belum dikasih momongan padahal kamu tidak mandul' (Krisnawati, 2020, p. 53)</p>

Ujaran ini mengekspresikan kesedihan Ratri terhadap ucapan ibu mertuanya, ia mengungkapkannya kepada Sutrisna. Walaupun dalam kesedihan, Ratri tetap menjaga kesantunannya pada Sutrisna saat membicarakan ibunya. Ia seperti itu karena tidak ingin jika masalah akan menjadi panjang jika mengungkapkannya dengan penuh emosi dan amarah.

Tindak Turur Ekspresif Terima Kasih

Tindak turur ekspresif terima kasih pada novel Sekar Ratri memiliki delapan data. Ucapan ini untuk mengungkapkan rasa senang dan mengapresiasi atas apa yang orang lain beri kepada tokoh. Ekspresif terima kasih salah satu contoh kesantunan dalam bermasyarakat. Bisa disebut juga adab yang baik kepada orang yang sudah membantu maupun memberikan apa yang tokoh butuhkan dalam kehidupannya.

Tabel 14

Data 17

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Konteks : Endang salah satu yang dekat dengan Ratri yang sudah dianggap adik sendiri datang ke rumah Bu Dawud untuk meneruskan menjahitnya. Karena bekerja di kota gaji yang ia dapat tidak cocok dengan kerja kerasnya.

Ratri	<p>: “<i>Aku neng kana ya njait, kok, Dhik. Durung suwe, isih sepi. Kudu tlaten nunggu konsumen. Ora ana kesele. Adhang-adhang tetesing embun, eee sapa ngerti tiba mburi dadi ilining tuk, Dhik. Ora mung kanggo aku dewe ning bisa murakabi sakabehe.</i>”</p> <p>‘Aku di sana juga menjahit, kok, Dhik. Belum lama, masih sepi. Harus telaten nunggu konsumen datang, Dhik. Berharap sesuai dengan hasilnya nanti, eee siapa tahu menjadi rejekinya. Tidak hanya untuk aku sendiri, tetapi bisa memenuhi semuanya.’</p>
Endang	<p>: “<i>Mbak Ratri sae sanget gegayuhan panjenengan. Matur nuwun nggih, Mbak, tansaya manteb anggen kula badhe nerasaken pedamelan menika.</i>”</p> <p>“Mbak Ratri bagus sekali cita-citamu. Terima kasih ya, Mbak, semakin yakin saya untuk meneruskan pekerjaan itu.” (Krisnawati, 2020, p. 40)</p>

Pada ujaran yang diujarkan oleh Endang ini menunjukkan jika Ratri telah membantunya dalam hal pekerjaan. Endang berterima kasih karena berkat Ratri, ia dapat ide maupun motivasi untuk melanjutkan pekerjaan tersebut. Sikap santun seperti inilah yang bisa menjadikan contoh untuk yang lainnya, sebab ketika orang lain sudah membantu dalam kesusahan, maka sebaiknya untuk bilang terima kasih sebagai tanda apresiasi untuknya.

Tindak Tutur Ekspresif Bersyukur

Tindak tutur ekspresif bersyukur pada novel Sekar Ratri memiliki empat data. Ekspresi bersyukur yang ditunjukkan oleh tokoh, diungkapkan pada saat dalam keadaan yang penuh berkah dan kemudahan dalam segala hal di kehidupannya.

Tabel 15

Data 18	
Konteks : Orang tua rRatri sangat senang dan bersyukur karna acara pernikahan anaknya lancar tanpa halangan apapun.	
Pak Dawud	<p>: “<i>Wis, Bu. Lega atiku kelakon apa kang dadi kewajibane wong tuwa. Ing pengajab keluwarga Ratri lan Sutris bisa tansah kaberkahan lan dadi berkah kanggo sapa lan apa wae</i>”</p> <p>“Sudah, Bu. Lega hatiku melalui apa yang menjadi kewajiban orang tua. Dalam keinginan keluarga Ratri dan Sutris bisa selalu diberkahi dan menjadi berkah untuk siapa dan apa saja.” (Krisnawati, 2020, p. 5)</p>

Ujaran ini menandakan ekspresi bersyukur yang diujar oleh bapaknya Ratri. Menggunakan kata-kata yang santun salah satu sikap yang bisa dijadikan contoh oleh orang lain. Pak Dawud merasa bersyukur karena acara pernikahan anaknya yaitu Ratri berjalan dengan lancar sesuai dengan harapannya dan bersyukur bisa menjadi orang tua yang berhasil mendampingi putrinya hingga menikah. Tidak lupa juga doa yang baik-baik untuk keluarga Ratri dan Sutrisna supaya mendapatkan keberkahan dalam rumah tangga.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Tindak turur ekspresif memuji pada novel Sekar Ratri memiliki empat data. Sebuah pujian adalah bentuk apresiasi seseorang dalam bentuk ujaran yang dapat membuat senang hati. Ekspresi ini sering dialami oleh Ratri karena ia salah satu perempuan yang banyak sekali keahlian dan tujuan yang ingin ia capai. Pujian ini didapatkan ratri dari orang-orang terdekat hingga orang luar yang memantau kinerja Ratri dalam berwirausaha.

Tabel 16

Data 19	
Konteks : Tanti mengisi acara arisan ibu-ibu dirumah Ratri untuk memperkenalkan karyanya dari perusahaannya dahulu yaitu tas rajut. Ketika Tanti menunjukkan contohnya, Ratri terkesan dan memuji bahwa rajutannya bagus sekali.	
Tanti	: <p><i>“Siap, Mbak, iki aku ya ngowo conto rajutan lan regane larang menawa ana Dowa, Mbak.”</i></p> <p>‘Siap, Mbak, ini aku juga membawa contoh rajutan dan harganya mahal ketika ada di Dowa, Mbak.’</p>
Ratri	: <p><i>“Wah lha apik kabeh iki. Jian ora kurang lho kesempatan kerja sakjane. Ming kudu dibarengi niat kang kuat.”</i></p> <p>“Wah la bagus ini semua. Memang tidak kurang lo kesempatan kerja sebenarnya. Namun harus dijalankan niat yang kuat.” (Krisnawati, 2020, p. 95)</p>

Pada ujaran ini menunjukkan pujian Ratri untuk Tanti temannya karena salah satu karya Tanti yaitu tas rajutannya sangat bagus. Ratri menyuruh Tanti untuk memperkenalkan produknya kepada ibu-ibu arisan di rumah Ratri. Ratri juga menyampaikan pesan dan motivasi jika memiliki niat yang kuat, Tanti bisa membuka wirausahaanya sendiri, sebab ia sudah memiliki keterampilan dalam mrajut sebuah tas maupun tempat tisu.

Tindak Turur Ekspresif Sabar

Tindak turur ekspresif sabar pada novel Sekar Ratri memiliki empat data. Kesabaran menjadi sifat yang dimiliki Ratri dan Sutrisna dalam novel ini. Keduanya memiliki hati yang sangat lapang dan jarang untuk mengeluh tentang keadaannya. Terutama dengan Ratri, seorang wanita yang selalu bersabar dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Mulai dari pernikahannya, rumah tangga, ibu mertua yang kurang menyukainya, dan bencana yang mengakibatkan suaminya meninggal. Menghadapi itu semua, Ratri tidak pernah mencela maupun berkata yang kurang baik untuk diungkapkan.

Tabel 17

Data 20	
Konteks : Ratri dan Sutrisna berkunjung ke rumah Pak Dawud. Mereka pulang kerumah lagi di sore hari. Namun, Bu Darma menganggap mereka pergi terlalu lama. Ratri mendengar ucapan Bu Darma dan terlihat sedih, tetapi Sutrisna menenangkan Ratri untuk tidak dipikirkan lebih dalam.	
Sutrisna	: <p><i>“Pripun, Bu?”</i></p> <p>‘Bagaimana, Bu?’</p>
Bu Darma	: <p><i>“Ora piye-piye,” wangslane Bu Darma saka njero kamar.</i></p> <p>‘Tidak kenapa-napa,’ jawab Bu Darma dari dalam kamar.</p>

Sutrisna	:	<p><i>"Mas Tris nyedhdaki Ratri, "Wis Dhik, rasah dipenggalih ya! Wong tuwa ki kabeh ngono kuwi. Kalah nyacak, menang nyacak. Kowe kudu bisa ngerti iki ya, Dhik."</i></p> <p>"Mas Tris mendekati Ratri, "Sudah Dik, tidak usah dipikirkan ya! Orang tua itu semua seperti itu. Berhasil atau tidak tetap dicoba. Kamu harus bisa ngerti ini ya, Dik."</p>
Ratri	:	<p><i>"Nggih, Mas," wangsulane Ratri</i></p> <p>'Iya, Mas,' jawab Ratri. (Krisnawati, 2020, p. 25)</p>

Pada ujaran ini menunjukkan bahwa Sutrisna menenangkan Ratri dengan berbicara baik-baik untuk tidak berpikiran lebih jauh agar tidak mengganggu kegiatan kesehariannya. Dengan sabar Ratri, mendengarkan ucapan Sutrisna yang penuh dengan penyesalan karena ucapan ibunya terhadap Ratri.

Tindak Tutur Ekspresif Terhadap Ketidaksantunan Berbahasa Jawa

Mengungkapkan suatu perasaan tidak hanya untuk hal positif saja. Namun terkadang tuturan yang kurang baik dapat diungkapkan oleh siapapun agar mitra tutur dapat menilai dari ekspresi penutur. Ekspresi yang ditunjukkan bisa dalam bentuk ekspresi sindiran, kekesalan, kebencian maupun menyindir. Hal tersebut akan dianggap kurang santun karena menyatakannya dalam kalimat yang kurang pantas untuk diujarkan kepada lawan bicaranya. Ketidaksantunan ini dianggap bahwa seseorang tidak memiliki adab sopan santun, apalagi orang Jawa yang menjunjung tinggi tata krama dan unggah-ungguh dalam bermasyarakat. Beberapa hal yang menjadikan seseorang tidak santun yaitu menyombongkan dirinya, tidak suka dengan orang terdekat, selalu iri dengan orang lain. Dalam novel Sekar Ratri ini memiliki beberapa dialog yang kurang santun untuk dituturkan kepada lawan bicaranya. Rasa kesal dan sindiran yang sering dirasakan oleh para tokoh kepada tokoh lainnya.

Tindak Tutur Ekspresif Kesal

Tindak tutur ekspresif kesal pada novel Sekar Ratri memiliki tiga data. Ekspresi kesal ini sering ujarkan oleh Bu Darma dengan ucapan yang kurang baik. Bu Darma seperti itu karena kurang menyukai pernikahan Sutrisna dengan Ratri. Sesekali ucapan Bu Darma ini terdengar oleh Ratri yang membuat ia sakit hati. Namun Ratri tidak marah karena bagaimanapun juga Bu Darma adalah ibu mertuanya.

Tabel 18

Data 21		
Konteks : Ratri dan Sutrisna sudah sampai rumah dan masuk ke rumah. Bu Darma tampak kesal karena Ratri dan Sutrisna pergi ke Bantul yaitu orang tua Ratri terlalu lama. Kekesalan Bu Darma ini membuat kaget Ratri dan merasa tidak nyaman.		
Bu Darma	:	<p><i>"Sapa ya?" pitakone Bu Darma saka kadohan.</i></p> <p>'Siapa ya?' tanya Bu Darma dari kejauhan.</p>
Ratri	:	<p><i>Ratri nyedhak, "Kula, Bu, nembe wangsul saking Bantul."</i></p> <p>'Ratri mendekat, "Saya, Bu, barusan pulang dari Bantul."</p>
Bu Darma	:	<p><i>"Kawit mau kae? Hajian wong lunga ora aturan."</i></p> <p>'Dari tadi? Lagian orang pergi tidak aturan.' (Krisnawati, 2020, p. 24)</p>

Ujaran tersebut menunjukkan ekspresi kesal Bu Darma terhadap Sutrisna dan Ratri karena mereka pergi sedikit lama. Bu Darma memang orang tua yang sudah berumur serta mudah marah jika anak-anaknya

kurang cekatan dalam mengurus Bu Darma.

Tindak Tutur Ekspresif Menyindir

Tindak tutur ekspresif menyindir pada novel Sekar Ratri memiliki tiga data. Ekspresi menyindir ini diujarkan tokoh karena merasa ingin marah namun tidak bisa sebab akan menimbulkan masalah yang lebih serius. Maka dari itu, ungkapan ini diujarkan secara tidak langsung kepada orang yang ditujukan.

Tabel 19

Data 22	
Konteks : Bu Darma menyindir Ratri karena belum juga diberikan seorang anak. Bu Darma sangat ingin memiliki cucu, namun dengan perkataannya seperti itu, Sutrisna menenangkan ibunya.	
Bu Darma	: “ <i>Wis priksa durung?</i> ” ‘Sudah periksa belum?’
Sutrisna	: “ <i>Sampun Bu sedaya sehat. Ibu mboten sah menggalih menika. Kula kaliyan Dhik Ratri dereng pun parangi kemawon.</i> ” “Sudah Bu, semua sehat. Ibu tidak usah berpikiran seperti itu. Saya dan Dhik Ratri belum diberi saja.”
Bu Darma	: “ <i>Ya karepmu, terus piye ing besuke silsilahmu?</i> ” “Ya terserahmu, terus bagaimana besok silsilahmu?”
Sutrisna	: “ <i>Ibu...</i> ” <i>Mas Tris metu saka kamare ibune. Niliki omah ngarep kok wes tutupan.</i> ‘Ibu...’ Mas Tris keluar dari kamar ibunya. Melihat rumah depan sudah tutup. (Krisnawati, 2020, p. 44)

Ujaran yang diungkapkan Bu Darma ini ditujukan untuk Ratri, sebab ia belum memiliki anak. Karena Bu Darma sudah yakin bahwa bukan Sutrisna yang tidak bisa memberikan keturunan. Ujaran ini termasuk ekspresi menyindir dan bahasa yang diujarkan kurang baik untuk diucapkan. Bu Darma menyindir Ratri saat berbincang dengan anaknya yaitu Sutrisna. Namun, Sutrisna tetap bersabar menghadapi sikap ibunya yang terkadang menyindir Ratri hingga kesal dengan Ratri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan delapan tindak tutur ekspresif dalam novel Sekar Ratri yaitu 1) senang, 2) sedih, 3) terima kasih, 4) bersyukur, 5) memuji, 6) sabar, 7) kesal, dan 8) menyindir. Tindak tutur ekspresif yang mendominasi yaitu tindak tutur ekspresif terima kasih dan paling sering diucapkan oleh Ratri. Tindak tutur ekspresif pada penelitian ini dipadukan dengan kesantunan dan ketidaksantunan para tokoh dalam tindak tuturnya terhadap lawan bicaranya. Tindak tutur ekspresif yang mendominasi adalah teima kasih yang bejumlah delapan data. Penelitian ini dapat menambah jangkauan yang lebih luas dalam kajian pragmatik pada novel Jawa yang berfokuskan pada tindak tutur ekspresif yang dipadukan dengan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa Jawa.

REFERENCES

- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak tutur ilokusi novel Surga Yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1). <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>

- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Bunga, R. D., & Djumadin, H. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel “Semua Karena Cinta” Karya Devi Nandasari: Kajian Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i2.2367>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamdiah, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Dalam Dwilogi Novel Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33498>
- Hanifa, H., Rusly, F., & Hikam, A. I. (2023). Nilai Moral Dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4776>
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM. *JURNAL KONFIKS*, 10(1). <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- Krisnawati, R. N. D. (2020). *Sekar Ratri* (E. S. Hartati, Ed.; pertama). Yedija Nusantara.
- Laila Maghfiroh, D., & Zawawi, Moh. (2021). Konflik sosial dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto berdasarkan perspektif George Simmel. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15634>
- Lestari, R., Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2020). REPRESENTASI KESANTUNAN DALAM NOVEL ANNE OF GREEN GABLES: KAJIAN PRAGMATIK. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(2). <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i2.39421>
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2022). ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL IZANA KARYA DARUMA MATSUURA. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3). <https://doi.org/10.53682/soculijrcsscli.v1i3.2641>
- Nurwendah, Y. D., & Mahera, I. A. (2019). KAJIAN PRAGMATIK DALAM BAHASA ARAB (ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA ARAB DALAM FILM “ASHABUL KAHFI”). *TSQOFIYA : Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/tsqofiya.v1i1.1>
- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 18(1). <https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4845>
- Sianipar, Y. H., Siregar, H., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2022). KAJIAN KRITIK SASTRA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA PADA NOVEL PERGI KARYA TERE LIYE. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i1.54-61>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (A. Ayup, Ed.; Cetakan 1). Literasi Media Publishing.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Tania, R., & Nurhuda, Z. (2022). TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL PENARI DARI SERDANG KARYA YUDHISTIRA ANM MASSARDI (KAJIAN PRAGMATIK). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(2). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i2.22073>

Tantra, F. S., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1887>

Wahyuningtyas, F., & Octo, D. A. (2023). WUJUD KEMANDIRIAN WANITA DALAM NOVEL SEKAR RATRI KARYA RITA NUGROHO DWI KRISNAWATI (Kajian Feminisme Liberal). In *JOB* (Vol. 19, Issue 2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>

Wangi, P. T., Widiyono, Y., & Pangestika, R. R. (2022). Kesantunan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Negeri Bukur Tahun Ajaran 2020/2021. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i1.53902>

Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Ed.; R. Mustajab, Trans.; Cetakan I). Pustaka Belajar.